

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam naskah tersebut, manajemen dapat dipahami sebagai "pengendalian," "penanganan," atau "pengelolaan" dan berasal dari kata kerja "pengendalian." Lebih jauh, istilah "manajemen" dapat dipahami dalam sejumlah cara: pertama, sebagai fungsi atau tindakan yang dimaksudkan untuk mengelola, mengendalikan, atau menangani; kedua, sebagai proses keterampilan yang digunakan untuk mengatur orang, kelompok, atau material; dan ketiga, sebagai upaya untuk menggabungkan semua makna ini secara optimal (Trisakti, n.d.). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen secara bahasa adalah sebuah pengelolaan atau pengaturan, baik untuk personal, keluarga, lembaga atau bahkan perusahaan.

Manajemen adalah "ilmu dan seni menjalankan fungsi-fungsi penting suatu organisasi dengan menggunakan alat-alat yang digunakan oleh organisasi orang-orang yang bekerja dalam organisasi untuk mencapai hasil yang berharga dari orang-orang yang bekerja dalam sebuah organisasi." Dari sini dapat diketahui, definisi yang tepat dari manajemen adalah manajemen yang disiplin, yang bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan pekerjaan orang lain. (Trisakti, n.d.). Makna manajemen dari definisi diatas lebih mengarah ke sebuah fungsi dari sebuah manajemen dalam mengatur sebuah pekerjaan.

Kata bahasa Inggris "*manage*" merupakan akar etimologis dari kata "*management*" yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan, dan mengawasi. (Nugraha et al., 2021).

Al-tadbir, yang berarti pengaturan, adalah sebuah kata yang digunakan untuk menggambarkan manajemen dalam konteks Islam. Kata ini berasal dari kata kerja "dabbara," yang berarti "mengatur". Kata ini banyak terdapat dalam Al Qur'an salah satunya seperti firman Allah SWT di dalam surat As Sajdah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “ Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu “ (As Sajdah : 5)

Alam semesta ini diatur oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan pada paragraf sebelumnya. Tatanan alam menunjukkan bagaimana Dia mengatur alam semesta ini. Namun karena Dia yang mengatur alam semesta, maka manusia harus menjaga alam semesta sebaik-baiknya karena alam semesta diciptakan untuk mereka (Umam, 2018). Dengan kata lain, konsep manajemen adalah sudah Allah kenalkan kepada manusia dengan Dia lah yang mengatur jalannya alam semesta dan manusia diajarkan bagaimana mengatur dan mengelola dunia dengan baik.

Manajemen adalah sekumpulan prosedur untuk memanfaatkan sumber daya organisasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Ilmu dan seni mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan mengatur pekerjaan anggota organisasi dan pemanfaatan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tersebut lebih dikenal sebagai manajemen.

Bidang keilmuan manajemen sangatlah luas dan memiliki banyak kaitan dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini dimaksudkan agar visi yang diberikan dapat terwujud. Manajemen adalah keterampilan menyelesaikan tugas dengan bekerja sebagai satu tim dan menemukan integritas dan totalitas di setiap bagian.(Sitti Mujahida., 2018). Dengan demikian manajemen sangat penting sekali diperlukan dalam sebuah kerja tim yang pola kerjanya adalah satu sama lain saling berhubungan.

Apa sebenarnya manajemen itu? "Seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain" adalah apa yang dimaksud dengan manajemen. Proses pengorganisasian, pengarahan, dan pengaturan tindakan anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya organisasi tambahan untuk mencapai tujuannya dikenal sebagai manajemen (Sukmadi, n.d.). Dalam dunia organisasi pun manajemen sangat diperlukan agar tujuan dalam organisasi tersebut dalam terwujud.

"*Ménagement*" adalah akar kata untuk manajemen, yang berarti "seni melaksanakan dan mengatur." Oleh karena itu, manajemen adalah proses melaksanakan dan menyiapkan tugas, termasuk mengatur, memotivasi,

mengendalikan, mengawasi, dan merencanakan. Menetapkan dan mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya adalah tujuan manajemen (Supanto, 2019). Pengertian diatas, maksudnya adalah dalam pengelolaan manajemen, yang menjadi sumber utamanya adalah manusia, karena manusia sebagai penggerak sumber yang lain, baik dari proses seni mengatur hingga pelaksanaannya.

Menurut beberapa ahli tentang definisi manajemen sebagaimana dikutip Sukmadi dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen, satu dan yang lain ada yang memiliki persamaan dan juga ada yang memiliki perbedaan, intinya saling menguatkan antara ahli yang satu dengan yang lain. Berikut definisi manajemen dari para ahli (Sukmadi, n.d.) :

- 1) Jhon D. Millet : *"Management is the process of guiding and facilitating the work of employees organized in formal groups to achieve desired results."*
(Manajemen adalah proses mengarahkan dan mengarahkan pekerjaan orang-orang dalam kelompok formal untuk mencapai suatu tujuan). Definisi ini menggambarkan betapa manajemen sangat berpengaruh sekali dalam pencapaian sebuah tujuan.
- 2) Elmore Petersons and E.Grosvenor Plowman : *" One definition of management is the methods used to identify, categorize, and implement the goals and objectives of a particular group of people"*
(Salah satu definisi manajemen adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menerapkan sasaran dan tujuan kelompok manusia tertentu). Dalam hal ini, manajemen memberikan konsep sebuah keberhasilan kelompok kerja adalah dengan menerapkan manajemen dalam pelaksanaannya.
- 3) Ordway Tead : *" The processes and organizations that guide and support the operations of an organization and help it achieve its goals are known as management. "*
(Manajemen adalah prosedur dan instrumen yang mengendalikan dan mengarahkan operasi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan). Agar organisasi dapat mencapai tujuan organisasi yang disepakati bersama, solusinya adalah manajemen.

- 4) Ralph C. Dawis : *"Management is the executive leadership functions of any organization.*

(Manajemen adalah fungsi kepemimpinan eksekutif dari organisasi mana pun."). Pengertian diatas menjelaskan bahwa setiap pemimpin eksekutif pasti harus menjalankan fungsi manajemen, terlepas dari jenis organisasi yang dipimpinnya.

- 5) Jhon F. Me: *" Management is the art of achieving the best results with the least amount of effort so that the public is served in the best possible way and employers and employees are happy."*

(Manajemen adalah seni untuk mencapai hasil terbaik dengan usaha seminimal mungkin, kesejahteraan dan kebahagiaan terbesar bagi para pemimpin dan karyawan, serta memberikan layanan terbaik kepada masyarakat). Jelas dari definisi di atas bahwa dengan menerapkan filosofi manajemen yang baik.

- 6) S. Kimball dan DS Kimball Jr : *"Covers all duties and functions related to the operation of the company, including the following: selection of principal officers, their funding, determination of all major policies, provision of all equipment."*

(Meliputi semua tugas dan fungsi yang terkait dengan operasi perusahaan, termasuk yang berikut: pemilihan pejabat utama, pendanaan mereka, penentuan semua kebijakan utama, penyediaan semua peralatan.). Definisi ini menggambarkan fungsi manajemen yang menyeluruh, baik dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan bahkan sampai evaluasi peran yang diperlukan dalam sebuah perusahaan.

- 7) George R. Terry : *" In order to achieve predefined goals, management is a unique process that includes planning, organizing, actuating, controlling, applying both science and art, and following. In order to achieve predefined goals, management is a process that includes planning, organizing, actuating, regulating, applying both science and art, and following. The process of planning, organizing, executing, managing, or assessing in order to accomplish preset goals is known as management.*

(Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, manajemen merupakan proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, penerapan ilmu dan seni, dan tindak lanjut. Untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengaturan, penerapan ilmu dan seni, dan tindak lanjut. Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengelolaan, atau penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dikenal sebagai manajemen).

- 8) Jhon M. Pfiffner *"Management is concerned with how these people and functions are directed to accomplish predetermined goals." Clear management is necessary so that management functions and goals may be implemented to achieve goals because without them, management activities will lose focus and direction. "*

(Manajemen berkaitan dengan bagaimana orang-orang dan fungsi-fungsi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen yang jelas diperlukan agar fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan manajemen dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan karena tanpa fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan tersebut, kegiatan-kegiatan manajemen akan kehilangan fokus dan arah).

- 10) Dwight Waldo *Waldo Dwight : "The management process consists of planning, organizing, motivating, controlling, using both science and art, and following up to reach the previously set goals. According to this concept, management functions are crucial, particularly when it comes to administration from planning to results"*

(Perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengendalian, penerapan ilmu dan seni, serta tindak lanjut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan bagian dari proses manajemen. Gagasan ini menyatakan bahwa fungsi manajemen sangat penting, terutama dalam hal administrasi mulai dari perencanaan hingga hasil)

- 11) Harold Koontz and Cyril O'Donnell : *"Management is the process of implementing something through other people."*

(Proses melakukan sesuatu melalui orang lain disebut manajemen). Dalam hal ini manajemen digambarkan dengan usaha sebuah tim bersama meraih tujuan.

13) Mary Parker Vollet : *“The art of management is using other people to accomplish goals. A manager is in charge of planning and guiding others to accomplish company objectives.”*

(Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan adalah seni manajemen. Merencanakan dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan perusahaan adalah tanggung jawab seorang manajer). Jadi dapat dikatakan bahwa seorang pimpinan harus menguasai pola manajemen guna untuk mengatur dan mengelola sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan.

14) Ricky W. Griffin : *“Defines management as the process of allocating resources, planning, coordinating, and carrying out strategies in order to accomplish objectives.”*

(mendefinisikan manajemen sebagai proses mengalokasikan sumber daya, merencanakan, mengoordinasikan, dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan). Definisi ini menunjukkan bagaimana tugas-tugas manajemen bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen

Menurut Henry Fayol (1841-1925) sebagaimana dikutip Dwiwijaya, setidaknya terdapat 14 prinsip manajemen, yaitu :

- 1) Prinsip pembagian kerja. Setiap komponen SDM dalam lingkaran manajemen berkolaborasi dalam tim untuk memperoleh keahlian dan terus meningkatkan kemampuan mereka, yang akan meningkatkan hasil dan keberhasilan finansial mereka.
- 2) Konsep akuntabilitas, yang memungkinkan SDM saat ini untuk bekerja secara optimal sesuai dengan sembilan lingkaran manajemen. Akuntabilitas harus mengikuti otoritas untuk mencapai keseimbangan antara keduanya.
- 3) Prinsip otoritas, karena otoritas dan konsep disiplin saling terkait erat, konsep disiplin akan hilang jika manajemen menyalahgunakan kekuasaannya.
- 4) Prinsip kesatuan komando, yang menyatakan bahwa setiap bawahan harus menjawab dan menerima perintah dari atasan. Jika beberapa atasan memberikan arahan kepada bawahan, akan terjadi miskomunikasi dan konflik. Dengan mematuhi aturan ini, karyawan akan mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka, yang akan memperkecil

kemungkinan terjadinya kesalahan.

- 5) Prinsip kesatuan pengarahan, yang menyatakan bahwa seorang manajer dengan tujuan yang sama harus memimpin setiap komunitas kerja.
- 6) Prinsip subordinasi, yang mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan orang lain karena tujuan organisasi lebih penting daripada tujuan individu.
- 7) Prinsip kompensasi, sesuai dengan konsep kompensasi, manajemen juga harus menilai gaji yang ditawarkan kepada anggota lingkaran manajemen. Gaji yang adil dan memadai seharusnya dapat menginspirasi pekerja untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan mereka.
- 8) Prinsip sentralisasi, sering dikenal sebagai sentralisasi, mengatur jumlah kewenangan yang harus diberikan dalam suatu organisasi untuk mencegah para manajer puncak membuat kesalahan.
- 9) Prinsip hierarki, baik itu hierarki maupun rantai komando, asas komando tidak boleh melampaui level struktur organisasi yang berlaku.
- 10) Prinsip ketertiban, yang dilaksanakan oleh atasan dan seluruh anggota organisasi dengan menerapkan standar disiplin yang tinggi.
- 11) Prinsip keadilan dan kejujuran (*equity*) dapat digunakan untuk mendorong nilai-nilai kepatuhan dan kesetiaan kepada atasan. Namun, prinsip-prinsip yang satu dan yang lain saling terkait karena alasan yang sama, yaitu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 12) Prinsip stabilitas ketenagakerjaan bagi karyawan. Menurut teori ini, manajer harus menempatkan karyawan pada peran yang tepat untuk menurunkan turnover karyawan, yang dapat menghambat produktivitas.
- 13) Prinsip inisiatif, yang menganjurkan agar karyawan dapat menyumbangkan ide-ide kreatif agar dapat melibatkan mereka dalam lingkaran manajemen. Antusiasme karyawan dalam membantu pertumbuhan bisnis akan meningkat sebagai hasilnya.
- 14) Prinsip semangat persatuan (*Esprit de Corp*) yaitu manajer yang efektif harus dapat membantu setiap bawahannya mengembangkan semangat persatuan. Setelah itu, para anggota akan melakukan tanggung jawab mereka dengan kesadaran dan kenyamanan penuh, tanpa terhalang oleh rasa keterbatasan

apa pun.(Dwiwijaya et al., 2024)

c. Unsur-Unsur Manajemen

Sebagaimana yang dikutip Y.Trisakti, Dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Manajemen", George R. Terry mengatakan bahwa manajemen terdiri dari enam unsur utama : 1. Manusia, 2. Bahan (bahan), 3. Mesin (mesin), dan 4. Metode (metode/cara) (metode/cara), 5. Uang (uang), dan 6. Pasar (Trisakti, n.d.).

1) Manusia (*Human*)

Sumber daya manusia harus menjadi subjek utama para pelaku dalam pengelolaan fungsi manajemen, agar pengelolaan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Karena seluruh rangkaian proses manajemen mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan akan dilakukan oleh manusia. Begitu pula sumber daya manusia harus ada dalam suatu organisasi agar kegiatan perusahaan berjalan lancar dan optimal.

2) Uang (*Money*)

Dalam elemen manajemen, uang sangat berpengaruh karena hasil operasi manajemen dapat diukur melalui pola pendapatan dan pengeluaran dari jumlah uang yang ada. Selain itu, uang juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur biaya operasional manajemen perusahaan.

3) Mesin (*Machines*)

Mesin merupakan salah satu unsur manajemen dalam bentuk fisik atau barang yang digunakan dalam proses kegiatan suatu perusahaan. Penggunaan dan pembelian mesin harus diawasi secara ketat untuk penggunaan dan perawatannya, dan biaya mesin harus diminimalkan sehemat mungkin dengan tetap menjaga standar kualitas yang tinggi untuk penggunaan dalam produksi.

4) Material (Bahan)

Manajemen material yang baik mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan tepat waktu, penyimpanan yang tepat, dan pengendalian penggunaan material yang efektif. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini, manajemen material yang optimal dapat memberi Anda keunggulan

kompetitif dengan menurunkan biaya produksi dan menghasilkan produk akhir yang lebih baik.

5) Metode (Methods)

Suatu metode tentu saja sangat dibutuhkan oleh manajemen agar suatu pekerjaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan metode yang tepat maka pekerjaan dapat berjalan dengan sangat efisien. Suatu metode kerja juga perlu memperhitungkan waktu, fasilitas, target, dan kegiatan usaha, dan orang-orang harus mampu memahami metode yang tepat dan baik dalam pekerjaannya, sehingga orang-orang dapat mengetahui metode tersebut dengan baik ketika orang-orang terlibat di dalamnya.

6) Pasar (Market)

Pasar tentu saja diperlukan agar suatu produk dapat dipasarkan. Namun, karena kurangnya kendali pasar, produk manajemen dapat gagal dan berhenti diproduksi. Agar masyarakat dapat menerima dan mengenali produk perusahaan, manajemen perlu memiliki keterampilan dalam pemasaran.

Pengetahuan tentang ilmu manajemen sangat penting bagi kehidupan manusia, dan penerapannya harus memengaruhi semua aktivitas manusia. Oleh karena itu, mempelajari ilmu manajemen bukanlah hal yang buruk jika seseorang ingin Mengelola dengan baik dan efisien, oleh karena itu manusia sangat dekat hubungannya dengan manajemen, hampir disetiap sudut dan lini aktivitas kehidupan manusia sangat memerlukan sebuah manajemen, agar tercapai tujuan kebutuhan hidupnya.

Menurut Phiffner Jonh F. dan Presthus Robert V. (1960), Harrington Emerson berpendapat bahwa manajemen terdiri dari lima elemen utama : 1. Man (manusia/individu), 2. Uang (uang), 3. Material (material), 4. Mesin, dan 5. Metode (metode/jalan). Ini sangat berkaitan dengan cara setiap individu atau bahkan organisasi menjalankan tugasnya. Lima elemen utama manajemen ini tentunya memberikan referensi bahwa sebuah manajemen pada hakikatnya yang paling utama adalah manusia itu sendiri, adapun unsur yang lain hanya sebatas pelengkap (Roni Angger Aditama, 2020).

Jika dibandingkan dengan unsur-unsur manajemen sebelumnya, definisi unsur-unsur di atas lebih menyeluruh dan mendasar. Secara ringkas, unsur-unsur manajemen terdiri dari tiga bagian: (a) Manajemen kegiatan berbasis sains (b) Kegiatan berbasis keterampilan dan seni untuk manajemen sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dan (c) Tujuan yang dicapai secara kolaboratif yang direncanakan dan dikoordinasikan di bawah pengawasan dan bimbingan. (Supanto, 2019).

e. Tujuan Manajemen

Pertama-tama kita harus memahami tujuan utama manajemen agar dapat memahami peran manajemen dalam pendidikan. Produktivitas dan kepuasan merupakan tujuan utama manajemen, klaim Shrode dan Voich (1974). Tujuan ini dapat berupa satu, beberapa, atau bahkan lebih, seperti meningkatkan angka kelulusan atau standar pendidikan. Jelas bahwa manajemen merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan utama dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, tujuan dan fungsi manajemen adalah mengatur segala kegiatan kesiswaan agar segala sesuatunya dapat menunjang pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, teratur, dan rutin, serta pendidikan dan pembelajaran dapat mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara umum. Adapun tujuan manajemen pendidikan secara khusus yaitu sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik peserta didik;
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (intelegensi), bakat, dan minat peserta didik
- 3) Menyalurkan harapan, cita-cita, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik (Mayasari et al., 2023)

f. Fungsi Manajemen

Berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen, beberapa ahli mengajukan pendapat dengan perspektif masing-masing seperti yang dipaparkan oleh Y. Trisakti dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Manejemen (Trisakti, n.d.) :

Tabel 2.1 Fungsi Manajemen

No	Nama	Fungsi Manajemen
----	------	------------------

1.	Henri Fayol (1916)	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Commanding</i> (pengarahan), <i>Coordinating</i> (pengkoordinasian), <i>Controlling</i> (pengawasan).
2.	Luther M. Gullick (1930)	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Staffing</i> (penyusunan), <i>Directing</i> (pengerahan), <i>Coordinating</i> (pengkoordinasian), <i>Reporting</i> (pelaporan), <i>Budgeting</i> (panganggaran)
3.	Harold Koonts dan Cyriil O'Donnel	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Staffing</i> (penyusunan), <i>Directing</i> (pengerahan), <i>Controlling</i> (pengawasan)
4.	John D. Millet	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Directing</i> (pengerahan), <i>Assembling resources</i> (pengumpulan sumber-sumber), <i>Facilitating</i> (pemfasilitasan)
5.	Jonh F. Mee	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Motivating</i> (pemberian motivasi), <i>Controlling</i> (pengawasan)
6.	George R. Terry (1964)	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Actuating</i> (pengaktualisasian), <i>Evaluation</i> (evaluasi)
7.	Urwick	<i>Forecasting</i> (peramalan), <i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisiran), <i>Commanding</i>

		(pengarahan), <i>Coordinating</i> (pengkoordinasian), <i>Controlling</i> (pengawasan)
8.	Sondang P. Siagian	<i>Planning</i> (perencanaan), <i>Organizing</i> (pengorganisasian), <i>Motivating</i> (pemberian motivasi), <i>Controlling</i> (pengawasan) , <i>Evaluating</i> (evaluasi)
9	W. Edwards Deming (1950) Total Quality Management (TQM)	<i>Plan</i> (perencanaan), <i>Do</i> (pelaksanaan), <i>Check</i> (Pemeriksaan), <i>Act</i> (Tindakan)

Apa yang sudah dikemukakan oleh para ahli diatas terkait dengan fungsi manajemen, tentunya fungsi yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling menguatkan, sehingga inti dari fungsi manajemen dapat dijadikan pijakan untuk menentukan sebuah tujuan suatu program.

Peran manajerial mana yang diusulkan oleh para ahli tersebut yang paling baik untuk digunakan? Hal ini karena pendapat mereka pada dasarnya didasarkan pada asumsi yang didasarkan pada keahlian, lingkungan, dan berbagai faktor lainnya. Namun, peneliti harus membuat kesimpulan tentang sudut pandang para ahli manajemen mengenai empat tugas manajemen : merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi.

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses mendasar yang digunakan manajemen untuk memilih sasaran dan menentukan cara mencapainya. Memilih daftar tugas, lalu memilih apa, kapan, bagaimana, dan oleh siapa tugas tersebut akan diselesaikan. Perencanaan yang efektif mempertimbangkan keadaan yang akan terjadi saat rencana dan tindakan dilaksanakan, dilaksanakan, dan dinilai di masa mendatang, serta keadaan saat rencana tersebut dibuat. (Tahir et al., 2023). Dalam proses perencanaan sedetail mungkin menentukan waktunya kapan, apa saja yang harus

dilakukan, apa dan siapa objeknya bahkan sampai pertimbangan kondisi sekarang dan akan datangpun direncanakan.

Ini adalah tanggung jawab utama manajemen umum. Agar setiap masyarakat (atau organisasi) dapat mencapai tujuannya, kerja sama di antara para anggotanya sangat penting. Memilih visi dan misi, tujuan, dan metode untuk mencapainya adalah proses perencanaan. Dengan kata lain, berbagai tindakan yang didasarkan pada perencanaan yang cermat dari semua masukan dan prosedur yang ada berfungsi sebagai landasan untuk mencapai hasil terbesar. Sebaliknya, jika kegiatan tersebut tidak didukung oleh perencanaan yang matang, hasilnya tidak akan optimal dan bahkan tidak akan menghasilkan output yang diinginkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُوهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : “ Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.” (Q.S. Al Anfal : 60)

Perencanaan menjadi krusial karena semua tindakan dan aktivitas manajerial didasarkan pada rencana yang telah dibuat dan/atau dimodifikasi sesuai dengan rencana tersebut. Perencanaan menjamin bahwa setiap rencana dan turunannya membantu bisnis dalam mencapai tujuannya. Di antara sekian banyak manfaat perencanaan adalah kemampuannya untuk meningkatkan kontrol, mengurangi ketidakpastian, meningkatkan koordinasi, dan memberikan arahan. Meningkatkan efisiensi manajemen waktu terkait erat dengan perencanaan. Keduanya dipandang sebagai sisi yang berlawanan dari mata uang yang sama. Proses perencanaan mencakup langkah-langkah berikut: penetapan tujuan, perencanaan strategis, perencanaan operasional, implementasi rencana, dan evaluasi.

Menurut Ginanjar Kartasmita, faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap kegagalan perencanaan: a) Perencanaan yang tidak tepat dapat disebabkan oleh

pengetahuan yang tidak lengkap, metodologi yang belum dikuasai, atau perencanaan yang tidak realistis sehingga menghambat implementasi. b) Perencanaan sudah matang, tetapi belum terlaksana sebagaimana mestinya. c) Paradigma perencanaan tidak mampu memecahkan masalah mendasar yang dihadapi negara-negara berkembang dan terbukti tidak sejalan dengan keadaan dan kemajuan modern.

Perencanaan adalah pengorganisasian kehidupan manusia secara lengkap hingga ke detail (Husaini Usman, 2022), maka dalam hal perencanaan melibatkan banyak persiapan yang harus disiapkan secara terperinci.

Menurut pemaparan Wijayanti tentang perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen secara lebih mendalam, perencanaan harus meliputi bukan hanya pemilihan visi (misi), tujuan, dan metode yang akan digunakan, tetapi juga penentuan kebijakan yang akan dilaksanakan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Dari pendapat tersebut, perencanaan dipandang sebagai suatu proses mengusahakan penggunaan sumber daya manusia yang ada, sumber daya alam yang ada, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana telah disampaikan, perencanaan merupakan fungsi yang paling dasar dan paling awal yang harus dilalui dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Arifin & Hadi W. menyatakan bahwa diantara faktor-faktor yang harus diperhatikan selama kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, karena keduanya berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan tujuan komponen yang lebih kecil.
- 2) Buat prosedur yang harus diikuti dan kebijakan yang harus diberlakukan. Fase ini dilakukan setelah tujuan ditetapkan.
- 3) Lakukan evaluasi berulang untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dan apakah tujuan yang ditetapkan perlu dimodifikasi (Trisakti, n.d.)

Untuk menentukan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga, mereka melalui proses atau langkah pertama yang disebut perencanaan.

2. Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

“*Organum*” (yang berarti "alat") adalah kata Latin yang menjadi asal kata "organisasi". Namun, kata bahasa Inggris "*organize*" berarti "pengorganisasian," yang menunjukkan suatu tindakan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan. "Pengorganisasian" (*organizing*) menunjukkan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut para ahli, organisasi merupakan salah satu fungsi manajerial. Allah SWT Berfirman di dalam Al Qur'an surat Ash Shaf ayat 4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.” (Q.S. As Shaf : 4)

Fungsi manajerial yang kedua adalah pengorganisasian, yaitu suatu langkah yang diperhitungkan untuk melaksanakan suatu strategi organisasi. Winadi dalam Syafruddin mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses kerja yang dipecah-pecah menjadi bagian-bagian dan tindakan-tindakan yang dapat dikelola untuk mengoordinasikan hasil-hasil yang dicapai guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Syafruddin (2022) menyatakan bahwa pengorganisasian melibatkan penentuan apa yang harus dikerjakan, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana cara pengorganisasiannya, siapa yang melapor, kepada siapa laporan itu dikirim, dan di mana keputusan-keputusan dibuat (Angelya et al., 2022).

Pengorganisasian adalah proses mendistribusikan dan mengintegrasikan sumber daya di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menetapkan wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada individu dalam organisasi merupakan komponen manajemen. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan dengan mengintegrasikan semua sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga kerja, uang, peralatan, dan waktu. Pengorganisasian memerlukan pengaturan personel dan pengawasan semua sumber daya perusahaan.

Fungsi pengorganisasian adalah proses mengalokasikan kekuasaan, tanggung jawab, dan tugas setiap individu yang terkait dengan bisnis atau organisasi. Setelah itu, mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Akibatnya, pengorganisasian memerlukan pengaturan tidak hanya orang tetapi juga

semua sumber daya perusahaan. Meskipun demikian, termasuk modal bisnis dalam bentuk uang tunai, peralatan, waktu, dan sumber daya lainnya.

Dalam manajemen, pengorganisasian adalah proses pengembangan gagasan untuk tugas-tugas yang diperlukan guna mencapai tujuan guna menetapkan struktur tanggung jawab. Hal ini selanjutnya menjelaskan peran pengorganisasian dalam manajemen. Gagasan pengorganisasian dengan jelas menunjukkan bahwa manajemen merupakan upaya untuk memenuhi berbagai peran guna mencapai tujuan bersama, meskipun peran dan kegiatan ini bervariasi, semuanya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tercapainya tujuan-tujuan tersebut merupakan perwujudan dari gagasan-gagasan yang telah disusun sebelumnya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka harus terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini menjelaskan bahwa berbagai elemen dalam lembaga, organisasi, atau institusi bergerak secara aktif dan berkesinambungan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tersusun rapi (Angelya et al., 2022).

Organisasi sangat diuntungkan oleh tugas-tugas yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Koordinasi tim menjadi lebih mudah, tugas-tugas dibagi berdasarkan kebutuhan organisasi, setiap departemen menjadi sadar akan peran dan tanggung jawabnya, pengawasan menjadi lebih mudah, anggaran organisasi digunakan secara maksimal, dan hubungan kerja yang positif terjalin di antara anggota tim.

3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Implementasi/Arahan (Aktuasi) adalah proses meletakkan rencana ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan; jika dilakukan dengan baik dan efisien, akan bernilai. (Wijayanti & Wicaksana, 2023), Oleh karena itu proses pelaksanaan yang benar adalah mengacu kepada proses perencanaan awal yang sudah dibuat. Dalam proses pelaksanaan pastinya juga akan berdampak pada sebuah hasil atau tujuan yang akan dicapai, sehingga pelaksanaan dari sebuah program maka harus secara optimal dan efisien.

Menurut George R. Terry dalam Sunarto, 1987 sebagaimana dikutip Jeka mendefinisikan aktuasi sebagai: "tindakan untuk berusaha membuat semua anggota kelompok suka berusaha mencapai tujuan, sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi". Kerja sama, kerja keras, dan kecerdasan diperlukan

untuk itu. Setiap sumber daya manusia yang sudah ada perlu dimaksimalkan untuk visi, misi, dan program kerja organisasi (Jeka et al., 2024).

Agar visi, tujuan, dan program kerja organisasi dapat tercapai, setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tanggung jawab, tugas, dan keterampilan masing-masing. Pekerjaan harus dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja yang telah dibuat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS.At-Taubah :105)

Agar perencanaan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif, peran administrator sangatlah penting. Semua sektor atau divisi dalam bidang pendidikan dikelola dan diawasi oleh administrator. Pelaksanaan rencana diawasi oleh administrator atau manajemen puncak. Semua pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan, termasuk kepala madrasah, area, bagian, dan bagian, bertemu di sekitar meja bundar untuk membentuk konsensus atau komitmen tentang pendidikan.

Tugas administrator adalah mengoordinasikan dan membimbing semua komponen manajemen untuk mencegah tumpang tindih dalam kegiatan mereka dan menciptakan sinergi sehingga setiap komponen dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan. Dalam fungsi penggerak ini, yang meliputi fungsi kepemimpinan, pengarahan, dan koordinasi, posisi kepemimpinan administrator/manajer sangat penting.

Penerapan yang juga dikenal sebagai implementasi, melibatkan pelaksanaan strategi dan rencana untuk mencapai tujuan. Posisi ini menjamin bahwa setiap karyawan dan siswa di sekolah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan. Ini memerlukan pelaksanaan kurikulum, penggunaan teknik pengajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, dan perancangan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan pertumbuhan karakter Islam (Jeka et al.,

2024). Dalam penerapan proses pelaksanaan ini melibatkan banyak komponen agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

4. Fungsi Evaluasi (*Evaluation*)

Kata evaluasi secara harfiah merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian dalam Bahasa Indonesia dan *al-Taqdir* dalam Bahasa Arab. Istilah Bahasa Arab *al-Qimah* yang dalam Bahasa Indonesia berarti "nilai" merupakan kata aslinya. Jika dibandingkan dengan pendidikan, evaluasi pendidikan (*al-Taqdir al-Tarbawiy*) secara harfiah dapat dipahami sebagai penilaian terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan atau dalam lingkup pendidikan.

Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown, sebagaimana dikutip oleh Arif mengatakan evaluasi adalah tindakan atau prosedur yang digunakan untuk menentukan nilai suatu item. Sesuai dengan definisi ini, evaluasi diartikan sebagai tindakan atau prosedur yang digunakan untuk menentukan nilai sesuatu. Jika pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat diartikan sebagai prosedur, kegiatan, atau tindakan yang menetapkan nilai segala sesuatu dalam bidang pendidikan. Atau secara singkat, proses penilaian nilai pendidikan untuk menentukan mutu atau hasil pendidikan (Arif, 2019). Definisi evaluasi ini mengarah kepada hasil atau mutu dalam sebuah program. Begitu juga evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui seberapa efektif untuk menilai pelaksanaan untuk sebuah program yang sudah direncanakan.

Bagian penting dari keseluruhan proses pembuatan program pendidikan adalah evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang seberapa sukses kurikulum tersebut dan sejauh mana kurikulum tersebut telah berjalan. Temuan evaluasi akan mengungkap apa yang telah dan belum dicapai. Hal ini memungkinkan keputusan untuk melanjutkan, memodifikasi, atau bahkan mengganti program pendidikan dengan yang lebih baik. (Siswanto & Susanti, 2019). Bagian dari fungsi evaluasi ini adalah untuk mengetahui dan mengungkap gambaran kinerja sebuah program pelaksanaan sehingga lebih memudahkan untuk memperbaiki program pelaksanaan dan perencanaan yang sudah dibuat dan dilaksanakan.

Proses mengevaluasi dan melaksanakan tugas individu, kelompok, atau unit kerja dalam suatu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar atau tujuan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya dikenal sebagai evaluasi kinerja. Metode yang paling adil untuk memberikan penghargaan atau ganjaran kepada karyawan adalah melalui tinjauan kinerja.(Nursam, 2017). Evaluasi ini sangat berpengaruh sekali dengan sebuah program keberhasilandalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan yang menerapkan sebuah program atau tujuan. Dengan adanya evaluasi ini maka akan terlihat lebih jelas seberapa hasil tujuan yang sudah tercapai.

2. Manajemen Program

Suatu program digambarkan sebagai suatu unit atau kesatuan tindakan yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu organisasi, merupakan perwujudan atau implementasi suatu kebijakan, dan terjadi dalam suatu proses yang berkelanjutan. Suatu program harus memenuhi tiga kriteria utama agar dapat dipertimbangkan: *Pertama*, harus merupakan perwujudan atau implementasi suatu kebijakan. *Kedua*, harus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, terdiri dari beberapa kegiatan yang sedang berlangsung dan bukan hanya satu kegiatan dan *Ketiga*, harus berlangsung dalam suatu organisasi dengan sekelompok orang. (Suryana et al., 2019). Sebuah program adalah kerja sebuah tim, yang dalam prosesnya ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi agar program tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai jangka waktu yang sudah ditetapkan oleh sebuah organisasi atau lembaga pendidikan tertentu.

Program dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen program tersebut meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, tata cara kegiatan, waktu, sarana, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan sebagainya. Sedangkan manajemen program bertujuan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada seluruh kegiatan pendidikan maupun pada satuan dan jenis pendidikan (Suryana et al., 2019). Manajemen program sangat diperlukan sekali berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen dari sebuah tujuan program yang sudah dibuat oleh sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Hal ini menyangkut sarana prasana, pembiayaan, waktu dan tujuan itu sendiri.

Program merupakan komponen rencana kegiatan yang diarahkan dan dijalankan untuk mencapai misi, visi, dan tujuan tertentu. Program terdiri dari sejumlah komponen yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai keberhasilannya. Berbagai program meliputi program harian atau mingguan, program semester, dan program tahunan.

Singkatnya, manajemen program adalah proses pencapaian tujuan dengan cara yang khusus bagi perusahaan melalui program atau aktivitas terencana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan organisasi. (Pakpahan & Habibah, 2021). Oleh karena itu manajemen program sangat diperlukan untuk sebuah proses mencapai tujuan dari suatu organisasi atau lembaga pendidikan dalam menerapkan sebuah program.

Dalam suatu organisasi yang beranggotakan sekelompok orang, manajemen program merupakan proses perencanaan, pengalokasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam pelaksanaan suatu kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pembagian kerja dan dalam waktu yang relatif lama.

Begitu juga apabila manajemen program digunakan penerapannya dalam program tahfiz Al Qur'an, maka manajemen program tahfiz Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas manajemen seperti pengorganisasian, perencanaan, pemberian motivasi, pengawasan, dan penilaian program. (Suryana et al., 2019), oleh karena itu untuk sebuah program tahfiz, maka sangat memerlukan sekali adanya manajemen, terlebih banyak lembaga pendidikan di masa sekarang yang sudah menerapkan program tahfiz.

3. Tahfiz Al Qur'an

a. Definisi Tahfiz Al Qur'an

Tahfiz yang artinya "menghafal" berasal dari kata hafal dalam bahasa Arab, yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan*. Ia merupakan lawan kata dari lupa, yaitu mengingat terus-menerus dan kadang-kadang lupa. "Proses mengulang-ulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengarkan" begitulah Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan hafalan. Pekerjaan apa pun niscaya akan menjadi hafalan jika diulang-ulang secara terus-menerus.

Menurut bahasa Al-Qur'an, kata "Al-Qur'an" berasal dari kata "*qa-ra-a*" yang berarti "membaca". Para ulama berbeda pendapat tentang cara memahami atau

mendefinisikan Al-Quran, yang berkaitan erat dengan masing-masing fungsinya. Asy-Syafi'i berpendapat bahwa lafal Al-Quran bukanlah musytaq, yang bukan merupakan penggalan kata dasar, dan juga bukan hamzah, yang tidak disertai huruf "a". Oleh karena itu, lafal Al-Quran umumnya digunakan dalam pengertian kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.(Rakhmawati, 2022).

Caesar E. Farah menegaskan bahwa Al-Qur'an secara harfiah diterjemahkan menjadi "bacaan, yang berbunyi" Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara harfiah diterjemahkan menjadi "ucapan" atau "bacaan." Akan tetapi, Mana' Kahlil al-Qattan sependapat dengan Caesar E. Farah bahwa nama "Al-Quran" berasal dari kata "qara-a," yang berarti "mengumpulkan dan menghimpun," dan "qira'ah," yang berarti "mengumpulkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain menjadi ucapan yang tersusun rapi." Dengan demikian, Al-Qur'an adalah versi mashdar dari kata qa-ra-a, yang berarti dibaca, menurut al-Qattan.

Secara istilah, Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah, tercatat dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa diragukan lagi. Dari pengertian hafalan dan Al-Quran di atas jelaslah bahwa Tahfiz Al-Quran adalah proses menjaga kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah, mencegah perubahan dan pemalsuan, serta mencegah lupa terhadap keseluruhan teks.(Rakhmawati, 2022). Ihtiar menjaga kemurnian Al Qur'an adalah diantaranya dengan menghafalkannya.

Tahfiz Al-Qur'an, menurut Farid Wadji, adalah proses menghafal Al-Qur'an agar dapat dibaca berulang-ulang dengan tepat dan dengan cara-cara tertentu. Al-hafiz adalah sebutan bagi orang yang menghafalnya, sedangkan *al-huffaz* adalah bentuk jamaknya. Ada dua hal penting yang terkandung dalam definisi ini: Pertama, seseorang harus berpegang teguh pada mushaf Al-Qur'an agar dapat mempelajari dan mengulang-ulangnya dengan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Kedua, karena ilmu Al-Qur'an cepat sekali hilang, maka seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga hafalannya agar tidak lupa.

Akibatnya, seseorang yang telah menghafal banyak juz Al-Qur'an tetapi tidak meng-update-nya, tidak dianggap sebagai hafiz Al-Qur'an. Begitu pula, ia tidak dianggap sebagai hafiz Al-Qur'an jika ia menghafal banyak juz atau ayat, tetapi tidak dapat menjaganya. Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal

Al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur (N. Hidayah, 2016).

Al-Qur'an adalah nama wahyu yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. *Al-Furqan*, istilah bahasa Arab yang menunjukkan keistimewaan, adalah nama lain untuk Al-Qur'an. Bergantung pada sudut pandang dan bidang kompetensi masing-masing, para ulama memberikan penafsiran yang berbeda-beda tentang Al-Qur'an berkenaan dengan nomenklatur.

Berikut beberapa definisi Al-Qur'an yang diberikan oleh para akademisi (Kartika, 2019) :

- 1) Imam Jalaluddin al-Suyuthy, pakar tafsir, dalam karyanya *Itmam al-Dirayah*, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang berseberangan.
- 2) Muhammad Ali al-Shabuni berpendapat bahwa malaikat Jibril a.s. menyampaikan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW, Nabi dan Rasul terakhir, dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tara. Al-Qur'an diturunkan kepada kita secara mutawatir setelah ditranskrip dalam mushaf. Membaca dan mempelajari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas dianggap sebagai ibadah.
- 3) Ushul Fiqih As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT berbahasa Arab yang masuk akal bagi Nabi Muhammad SAW. Lebih jauh, Al-Qur'an kita terima secara mutawatir, yaitu ditulis dalam mushaf yang diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Hafalan Al-Qur'an adalah proses menjaga dan melestarikan Al-Qur'an dengan cara mengingatnya sesuai dengan kaidah dan tuntunan yang telah ditetapkan (Sinaga & Setiawan, 2024). Menjaga dan melestarikan Al-Qur'an dengan menghafalnya (mengingat) sesuai dengan tuntunan dan prosedur yang ditetapkan adalah merupakan proses menghafal Al-Qur'an. (Fachrudin, 2017).

b. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Dilihat pada keutamaann belajar dan mengajarkan Al-Quran. Tahfiz Al Qur'an memiliki beberapa keutamaan seperti berikut.(Hakim, n.d.) :

- 1) Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang terbaik yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Rasulullah SAW bersabda,

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran" (H.R. al-Bukhari). "Bacalah Al-Quran, niscaya kalian akan dibalas dengan setiap huruf dari sepuluh kebaikan" (H.R. al-Tirmidzi).

- 2) Orang-orang yang membaca Al-Quran adalah orang-orang yang bercita-cita untuk menjalankan bisnis yang menguntungkan. Allah SWT. befirman dalam Q.S. Fathir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Quran, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi” (Q.S. Al Fathir : 29).

- 3) Karena ia akan datang untuk campur tangan pada hari kiamat, maka memperbanyak membaca Al-Quran dapat membebaskan seseorang dari siksa api neraka di samping amal shaleh. Fatwa Imam Jalaluddin al-Suyuthi sebagaimana diriwayatkan oleh Abdul Mukti (1987) mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Amamah, yang menurutnya Nabi Saw bersabda: "Bacalah Al-Quran karena Al-Quran datang pada hari kiamat untuk memberi syafaat bagi para pembacanya."
- 4) Bagi seorang muslim, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang lebih utama. Pada suatu ketika, Rasulullah menceritakan kepada para sahabatnya tentang keagungan orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW pun merasa senang dengan minat umatnya untuk membaca Al-Qur'an. Beliau bersabda: "Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah orang-orang yang membaca Al-Quran." (Hakim, n.d.)

c. Manfaat Menghafal Al Qur'an

Menghafal al-Qur'an mengandung begitu banyak manfa'at, adapun manfaat menghafal al-Qur'an menurut Al-Kahil (Oktapiani, 2020) yaitu:

- 1) Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan menghafalnya adalah usaha yang sangat bermanfaat yang dapat menuntun kepada hal-hal yang baik.

- 2) Karena Al-Qur'an memuat informasi tentang alam semesta dan akhirat, serta tentang tokoh-tokoh sejarah dan kontemporer, hukum dan peraturan, serta syariat yang mengatur orang-orang beriman, maka menghafalnya sama halnya dengan mempelajari kamus terbesar di dunia.
- 3) Penyakit mental dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an.
- 4) Waktu manusia tidak akan terbuang sia-sia jika Al-Qur'an dihafal.

Sementara itu, Wiwi Alawiyah Wahid (2021) menyebutkan beberapa keistimewaan menghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*:

- 1) Al-Qur'an memberikan syafaat kepada orang yang membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya pada hari kiamat.
- 2) Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Kehormatan manusia dan manfaat yang besar.
- 3) Al-Qur'an menjadi pembela dan pembela bagi para pembacanya serta perisai dari siksa api neraka.
- 4) Para Malaikat senantiasa menjaga dan menyemangati para pembaca Al-Qur'an agar menjadi orang-orang yang baik, khususnya mereka yang hafal teksnya dan memiliki kualitas serta kuantitas bacaan yang tinggi.
- 5) Imam shalat diutamakan bagi mereka yang telah menghafal Al-Qur'an.
- 6) Allah SWT memilih orang-orang yang menghafal Al-Qur'an.
- 7) Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia di antara umat Nabi Muhammad SAW.
- 8) Salah satu nikmat terbesar yang Allah SWT berikan adalah kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- 9) Mencintai Allah SWT sama dengan mencintai penghafal Al-Qur'an.
- 10) Penghafal Al-Qur'an memiliki naluri yang jernih dan ingatan yang tajam.
- 11) Banyak kosakata bahasa Arab yang dihafal oleh para penghafal Al-Qur'an.
- 12) Segala puji dan kemuliaan Allah SWT bagi para penghafal Al-Qur'an dan kedua orang tuanya.
- 13) Al-Qur'an merupakan ilmu yang mendasar bagi para thalabul 'ilmi dalam proses pembelajarannya, sehingga menghafalnya memiliki keutamaan

akademis. Karena Al-Qur'an merupakan sumber hikmah, maka jika menghafalnya akan sangat membantu dalam studinya.(Oktapiani, 2020).

d. Kemuliaan Menghafal Al Qur'an

Allah SWT menjamin orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan memperoleh kemuliaan, kebahagiaan, dan berbagai keistimewaan lainnya :

- 1) Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an akan dimasukkan ke dalam surga bersama para rasul-Nya yang mulia di akhirat.
- 2) Allah SWT pada akhirnya akan memberikan tempat yang istimewa bagi orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, "kedudukan istimewa" yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an kelak akan mendapatkan mahkota yang gemilang dari Allah di hari kiamat karena keberkahan Al-Qur'an yang memungkinkan anak-anak mereka menghafal Al-Qur'an saat mereka masih hidup.
- 3) Penghafal Al-Qur'an berhak untuk mendoakan sepuluh orang anggota keluarganya. Rasulullah saw bersabda, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa Allah akan menempatkan seseorang di surga dan memberinya kemampuan untuk mendoakan sepuluh orang anggota keluarganya, yang semuanya telah dijatuhi hukuman neraka, jika ia mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.
- 4) Penghafal Al-Quran lebih berhak menjadi imam dalam shalat.
- 5) Keluarga Allah adalah para penghafal Al-Quran..(Anwar Hafiyana,2018)

e. Hukum Menghafal Al Qur'an

Fardhu kifayah adalah praktik menghafal atau menyimpan Al-Qur'an. Menurut madzhab fiqih, fardhu kifayah adalah jika tidak ada seorang pun yang mengerjakan suatu tugas di suatu tempat, maka semua orang di sana adalah fasik. Upaya menghafal Al-Qur'an yang dimulai oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya masih terus dilakukan dan diperhatikan dengan saksama, meskipun hukumnya fardhu kifayah. Negara-negara yang berpenduduk mayoritas dan bahkan minoritas Muslim, serta negara-negara Islam, berlomba-lomba untuk mendirikan lembaga-lembaga yang berbasis pada Al-Qur'an atau program-program tahfizul Qur'an.(Fawatih et al., 2021)

Menurut Syekh Nasrudin Al-Albani, "Fardhu kifayah adalah hukum menghafal Al-Qur'an." Begitu pula hukum yang mengatur pengajaran Al-Qur'an. Suatu masyarakat berdosa jika tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Al-Qur'an di masyarakat tersebut. Menurut Nabi Muhammad, mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sebenarnya merupakan ibadah yang paling besar bagi seorang hamba. Menurut Ustman Bin Affan r.a., Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari). (Anwar & Hafiyana, 2018)

f. Persiapan Sebelum Al Qur'an

Agar proses menghafal berjalan lancar dan akurat, setiap orang yang hendak menghafal Al-Qur'an harus mempersiapkan diri dengan baik. Berikut ini adalah persiapan yang perlu dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an (Oktapiani, 2020) :

1) Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas harus menjadi landasan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Karena ibadah menuntut adanya keikhlasan, maka menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari ibadah. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an harus melakukannya dengan niat semata-mata karena Allah Subhanahu Wa Ta'la. Sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits : "Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung dengan niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafal al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka.

2) Meminta izin orang tua

Anak yang ingin belajar hal baru atau menghafal Al-Qur'an, hendaknya meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Karena itu, belajar Al-Qur'an akan lebih sulit tanpa izin kedua orang tua. Dengan meminta izin kepada orang tua terlebih dahulu, para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan dorongan dan doa dari orang tuanya jika mereka menemui tantangan atau kendala dalam belajar Al-Qur'an. Doa ini akan sangat membantu kelancaran dan kemudahan menghafal.

3) Bersikap Teguh

Nabi Muhammad SAW begitu bersemangat untuk mendapatkan wahyu ayat Al-Qur'an sehingga ia mendaki gunung cahaya untuk mencapai Gua Hira. Ia mampu menempuh perjalanan yang jauh dan jauh tersebut berkat kejujuran dan semangatnya. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus memiliki tekad dan kemauan yang kuat. Segala macam ujian dapat dilalui dan dihadapi jika seseorang memiliki tekad yang kuat dan terus berusaha untuk menghafal Al-Qur'an, Insya Allah, oleh karena itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 19 :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya:” Barangsiapa yang bercita-cita untuk akhirat dan beramal untuknya, maka sesungguhnya dia akan memperoleh balasan yang baik” (QS. Al-Isra’: 19)

4) Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memperoleh bacaan, termasuk bacaan dan keinginan untuk mengutip Al-Qur'an. Jika sabar tidak hadir ketika mengutip Al-Qur'an, maka akan mendatangkan kesialan. Setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus memiliki sifat mutlak. Hafalan tersebut disampaikan secara jelas dan ringkas (Adi Hidayat, 2018). Sifat sabar juga berarti hamba kepada Allah SWT. Allah bersama para penyabar. Dengan demikian, Al-Qur'an menggambarkan kedekatan tersebut. Kedekatan yang berujung pada bacaan bahkan cenderung akan meningkatkan keimanan. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan keistimewaan khusus kepada mereka yang lebih sabar pada saat ujian.

5) Berguru kepada yang ahlinya

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus mendapatkan bimbingan dari seorang yang ahli, khususnya, pembimbingnya haruslah seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an dan telah mapan dalam hal keyakinan agama dan pemahaman Al-Qur'an. Hal ini penting karena malaikat Jibril 'alaihissalam secara pribadi telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dalam proses bimbingan. Demikian pula, Rasulullah menjadi mentor bagi para sahabatnya, membantu mereka untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an.

6) Memiliki Akhlak yang Terpuji

Dalam sebuah hadis yang diterima secara luas, Rasulullah SAW menegaskan tujuan utama diutusnyanya beliau oleh Allah SWT, yaitu untuk menyempurnakan akhlaqul karimah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW terutama dimaksudkan untuk menumbuhkan kualitas akhlak (*akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, meneladani Rasulullah SAW menjadi sangat penting. Terutama bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an, karena mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan menghafal yang baik, tetapi juga akhlak yang baik. Sebab, mereka yang sering atau disibukkan dengan hal-hal yang tidak terpuji atau mungkar, tidak akan lama-lama Al-Qur'an tersimpan dalam benak mereka.

7) Memperbanyak Doa kepada Allah

Agar Allah ridha dan menjadikan ayat-ayat suci di dalamnya sebagai amalan dalam kehidupan, maka dianjurkan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk memperbanyak doa, terutama pada saat-saat terkabulnya doa. Doa terkabul pada saat sujud, penghujung malam, dan setelah muraja'ah, yang merupakan waktu-waktu yang paling efektif untuk berdoa.

8) Memanfaatkan Satu Jenis Al-Qur'an Saja

Sangat dianjurkan bagi para penghafal Al-Quran untuk menghafal satu atau lebih jenis Al-Quran. Pertahankan Al-Quran yang sama sejak awal hafalan hingga Anda menyelesaikan 30 juz. Akan lebih baik jika Anda mencari mushaf yang khusus dibuat untuk menghafal.

9) Istiqomah

Sekalipun seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, ia akan kalah dengan orang yang kecerdasannya rata-rata tetapi istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Karena itulah istiqomah sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu unsur terpenting dalam meningkatkan hafalan adalah sikap istiqomah. Hafalan yang sedikit namun teratur lebih baik daripada hafalan yang banyak namun tidak teratur. Petunjuk mendasar ini dapat ditemukan dalam nasihat umum Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah: Allah Ta'ala menyukai

amalan yang terus-menerus, sekecil apapun (HR. Muslim).(Oktapiani, 2020)

g. Metode Menghafal Al Qur'an

Ir. Amjad Qosim dalam bukunya yang berjudul Hafal Al Qur'an dalam Sebulan yang dikutip oleh Y. Rahmi (2019) berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah bagi mereka yang menggunakan teknik-teknik yang efektif.(Rahmi, 2019) Secara umum, cara-cara tersebut adalah :

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan saksama untuk menghafal dengan cara terus-menerus memeriksa mushaf Al-Qur'an. Cara bin-nazhar ini sebaiknya dilakukan sebanyak mungkin, atau sebanyak 41 kali, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang lafadh dan urutan ayat-ayat tersebut, sehingga memudahkan dalam menghafal.
- 2) *Bil Hifz*, adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diperdengarkan secara bertahap, baik per ayat *ataupun* perbaris secara berulang.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyerahkan atau mendengarkan materi yang sudah dihafal kepada seorang ustadz atau ustadz. Tujuan dari tata cara talaqqi ini adalah untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafidz dan memperoleh petunjuk yang diperlukan.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang-ulang hafalan atau mensima'kan kepada ustadz/ahtahfidz. Takrir dimaksudkan untuk membantu mempertahankan hafalan yang telah dihafal. Selain kepada ustadz/ustadzah, takrir juga dilakukan secara individual untuk membantu agar informasi tersebut tersimpan dan tidak mudah terlupakan.
- 5) *Tasmi'*, yakni mendengarkan jamaah atau orang lain saat menghafal. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dicatat kekurangannya karena tasmi' ini, karena ia melafalkan huruf atau harakatnya dengan asal-asalan. Seseorang akan lebih fokus menghafal jika menggunakan tasmi'.

Ada 3 teknik metode tasmi' untuk menghafal Al Quran :

- a) Teknik keseluruhan, yakni mengulang-ulang bacaan satu halaman dari baris pertama hingga baris terakhir hingga hafal.

- b) Teknik sebagian, yakni menghafal satu halaman kalimat atau ayat seperempat baris atau sepertiga baris atau bahkan setengah halaman.
- c) Teknik pendekatan hibrida, yang menggabungkan metode keseluruhan dan sebagian. Pertama, bacalah satu halaman beberapa kali, lalu hafalkan beberapa bagian, lalu ulangi lagi. Metode campuran adalah pendekatan paling populer di antara metode-metode ini untuk menghafal Al-Qur'an..(Rahmi, 2019)

Menurut Muhaimin Zen ada dua metode yang digunakan dalam menghafal secara umum, yaitu metode tahfizh dan metode takrir. Kedua metode ini pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Pertama* adalah metode vokalisasi dalam menghafal. Artinya, membaca dengan suara keras akan lebih efektif dalam proses menghafal dibandingkan dengan hanya membaca dalam hati. *Kedua* adalah pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan secara bertahap namun berkesinambungan.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, para penghafal biasanya memadukan metode tahfizh (menambah hafalan) dengan metode takrir (mengulang hafalan) karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan dapat terjaga dengan baik.

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an metode-metode berikut dapat membantu para penghafal untuk mengurangi rasa lelah saat menghafal Al-Qur'an (Rahmi, 2019):

- a) Metode Wahdah yaitu menghafal ayat-ayat yang akan dihafal satu per satu, dengan setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih hingga prosesnya dapat membentuk suatu pola. Untuk menciptakan gerakan mulut refleksif dalam bayangan. Setelah benar-benar hafal, lanjutkan ke ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah menghafal ayat-ayat pada satu halaman, langkah berikutnya adalah mengulang urutan ayat tersebut hingga benar-benar hafal.
- b) Metode Kitabah, pendekatan ini menawarkan alternatif dari yang pertama, di mana penghafal menulis ayat di atas kertas terlebih dahulu, kemudian memeriksanya dengan cermat dan mulai menghafalnya. Menuliskannya berkali-kali dan hati dan pikirannya sambil menghafal.

- c) Metode Simai, cara pendekatan ini memaksimalkan penggunaan indera pendengaran yang membedakannya dari pendekatan lain. Metode ini melibatkan penghafal untuk mendengarkan ayat-ayat yang ingin dihafal terlebih dahulu, kemudian mencoba mengingatnya. Anak-anak tunanetra dan anak-anak kecil yang belum bisa membaca dan menulis dapat memperoleh manfaat besar dari pendekatan ini. Baik bacaan guru maupun rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Qur'an) dapat digunakan untuk metode ini.
- d) Metode Gabungan wahdah dan kitabah, metode pertama dan kedua, digabungkan dalam pendekatan ini. Pendekatan ini melibatkan penghafal yang mencoba memasukkan informasi ke dalam ingatan terlebih dahulu, kemudian menuliskannya.
- e) Metode Jama' (kolektif), untuk menghafal Al-Qur'an, metode ini dilakukan dengan cara membaca ayat-ayat hafalan secara berjamaah di bawah bimbingan seorang ustadz.

Dalam redaksi lain menurut Yusran Masduki (2018) menyebutkan teknik menghafal Al-Qur'an sebagai berikut :

- a) *Thariqatu takriru al-qir'atu al-juz'i*, yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal beberapa kali hingga penghafal mendapatkan gambaran tentang ayat tersebut, kemudian mengulang-ulangnya mulai dari ayat pertama.
- b) *Thariqatu takriru al-qir'atu al-kulli*, yaitu seorang penghafal Al-Qur'an membacanya terlebih dahulu dengan binnadzar (melihat) di bawah pengawasan seorang guru, kemudian ia mulai menghafalnya setelah selesai membacanya berulang-ulang.
- c) *Tariqatu al-jumlah*, yaitu proses menghafal rangkaian kata yang terdapat pada setiap ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai dengan menghafal setiap kalimat, yang kemudian dirangkai menjadi satu syair.
- d) *Thariqatu al-tadriji*, yaitu dengan pendekatan ini, seorang penghafal mengerjakan hafalannya secara bertahap pada berbagai waktu, bukan sekaligus. Misalnya, menghafal seperempat juz pada waktu fajar, menghafal seperempat juz berikutnya pada waktu siang, dan seterusnya.
- e) *Tariqatu al-tadabburi*, teknik untuk membayangkan makna. Dengan menggunakan metode ini, seseorang menghafal Al-Qur'an dengan berfokus

pada makna kata-kata atau kalimat. Hal ini memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan makna kata-kata yang mereka baca saat membaca ayat-ayat tersebut.

Untuk menghafal Al-Qur'an dengan sukses, para penghafalnya dapat menggunakan salah satu dari strategi ini atau menggabungkan sejumlah strategi yang relevan. Teknik-teknik menghafal ini dapat digunakan baik dalam fase tahfizh (menambah hafalan) maupun takrir (mengulang hafalan) dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut di atas, diyakini bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak akan membosankan karena ada banyak pendekatan lain yang tersedia bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. (Hilmi et al., 2018).

h. Strategi Menghafal Al Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat Alquran yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Sebagaimana dalam buku Ahsin W. Al-Hafizh yang berjudul Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran, (Arini & Widawarsih, 2022) Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Teknik Pengulangan Ganda

Menghafal satu langkah saja tidak cukup untuk memperoleh hafalan tingkat tinggi. Menganggap bahwa seseorang dapat menghafal Al-Qur'an dengan menghafalnya sekali saja adalah kesalahan besar. Mirip dengan hadis Nabi Muhammad SAW, "Ayat-ayat Al-Qur'an lebih lincah dari unta, dan lebih mudah lari dari unta yang diikat," menurut kitab Ahsin W. Al-Hafiz, oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengulangan ganda. Misalnya, jika seseorang telah menghafal satu halaman di pagi hari, maka perlu mengulang ayat-ayat tersebut satu per satu di sore hari untuk memperoleh hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.

2) Tidak tergesa-gesa

Orang yang menghafal Al-Qur'an sering kali berusaha keras untuk menghafal sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Itulah sebabnya menghafal Al-Qur'an itu tidak boleh tergesa-gesa. Sebab, ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mudah dihafal, ada pula yang sulit dihafal, oleh karena itu, perhatian yang cermat terhadap setiap kata dan kalimat yang akan dihafal sangat diperlukan dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang perlu dihafal, penting untuk sangat berhati-hati dalam menghafalnya dan tidak melanjutkan ke ayat-ayat lain sebelum menguasai ayat yang sedang dihafal. Menghafal Al Qur'an harus benar-benar tekun meskipun ada ayat yang belum dihafal, tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menghafal ayat yang sedang dihafalnya. Ayat yang sulit dihafal biasanya akan bisa dikuasai jika diulang berkali-kali, hal itu juga akan membuat hafalan lebih kuat.

3) Memahami makna ayat-ayat yang dihafal

Salah satu hal yang paling bermanfaat dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami makna, narasi, atau asbabun-nuzul ayat yang dihafal. Jika pemahaman tersebut didukung oleh pengetahuan tentang sintaksis, struktur kalimat, dan makna kalimat dalam sebuah syair, maka pemahaman akan lebih bermakna. Dalam hal ini, para penghafal yang fasih berbahasa Arab dan memahami strukturnya akan lebih mudah memahaminya daripada mereka yang tidak. Dengan demikian, para penghafal akan menyerap banyak informasi tentang ulumul Al-Qur'an saat menghafalnya.

4) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang identik satu sama lain jika dilihat dari perspektif makna, pengucapan, dan organisasi atau struktur bahasa. Ada yang hanya berubah dalam bentuk frasa, ada yang identik, dan ada yang hanya berubah dua atau tiga huruf. Dalam hal mengingat Al-Qur'an, adanya bagian yang mirip tidak hanya menciptakan tantangan tetapi juga menawarkan manfaat karena perlu mengulang satu ayat beberapa kali jika terlihat mirip dengan ayat lain atau mungkin kalimatnya persis sama.

5) Disetorkan kepada pembimbing

Pembimbing memegang peranan penting dalam membantu para santri menghafal Al-Qur'an. Mereka bertugas untuk mendengarkan hafalan baru atau takrir, yaitu melafalkan ayat-ayat yang sudah diserahkan. Agar seorang pembimbing dapat segera memperbaiki kesalahan yang dibuat saat ada kekeliruan. Karena akan sulit untuk memperbaiki masalah ingatan yang sudah berlangsung lama, jika ada kekeliruan terus dibiarkan. Hafalan yang didengar oleh pembimbing tidak akan sama dengan hafalan yang tidak diserahkan kepada pembimbing, oleh karena itu, sesi rutin dengan pembimbing dapat menghasilkan hafalan yang kuat dan efektif.(Arini & Widawarsih, 2022).

i. Faktor Pendukung

Faktor pendorong menghafal Al-Qur'an ke dalam lima kategori, yaitu:

1) Kesehatan

Salah satu aspek terpenting bagi seorang penghafal Al-Qur'an adalah kesehatannya. Tubuh yang sehat akan memungkinkan proses menghafal lebih cepat, lancar, dan waktu menghafal yang relatif singkat.

2) Psikologis

Para penghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan batin dan emosi. Untuk itu, para penghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan batin di samping ketenangan jasmani. Akan banyak ayat yang sulit dihafal karena proses menghafal akan terganggu jika penghafal Al-Qur'an banyak berpikir atau gelisah. Jika hal itu terjadi, maka para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memperbanyak dzikir dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

3) Kecerdasan

Salah satu faktor yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah kecerdasan. Karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap proses menghafal. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa IQ yang rendah tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak bersemangat menghafal Al-Qur'an. Yang terpenting adalah menghafal dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dengan tekun dan konsisten.

4) Motivasi

Orang yang menghafal Al-Qur'an tentu membutuhkan dorongan dari orang lain, baik itu orangtua, saudara, anggota keluarga, teman dan lainnya. Mereka akan lebih bersemangat menghafal Al-Qur'an jika memiliki motivasi. Salah satu hal yang dapat menghambat kemampuan penghafal Al-Qur'an dalam menghafal adalah kurangnya dorongan dari anggota keluarga atau orang terdekat.

5) Usia

Pada hakikatnya, menuntut ilmu tidak mengenal usia dan waktu, begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan pada usia dan masa berapa pun. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin dewasa usia seseorang, daya pikirnya akan semakin kuat ketika menghadapi tantangan. Oleh karena itu, orang-orang yang masih dalam rentang usia produktif dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an..(Oktapiani, 2020)

j. Faktor Penghambat

Menurut pandangan Wiwi Alawiyah Wahid dalam "Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an", sebagaimana dikutip Arini dan Widarsih ,seorang penghafal Al-Qur'an terkadang menemui kendala ketika hendak menghafal Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa hal yang menyebabkan sulitnya menghafal Al-Qur'an (Arini & Widawarsih, 2022) :

1) Faktor Internal

- a) Kurangnya iman dan taqwa
- b) Ketidaksabaran
- c) Kurangnya kesungguhan
- d) Tidak menjauhi dan menghindari dosa
- e) Malas
- f) Berganti-ganti mushaf
- g) Ujub dan riya'

2) Faktor Exsternal :

- a) Tidak ada pembimbing

Muwajjih sangat penting di dalam proses menghafal Alquran. keberadaannya akan selalu memberi semangat kepada seorang menghafal. Ia juga bertugas mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa seorang pembimbing dapat dipastikan banyak mendapat kesulitan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah untuk diluruskan.

b) Tidak adanya motivasi dari orang terdekat

Adanya motivasi dari orang terdekat sangat berpengaruh dengan keteguhan hati seseorang dalam menghafal, baik itu motivasi dari orang tua, saudara, guru, teman terdekat atau bahkan dari melihat kesuksesan para menghafal Al Qur'an.

c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa, mirip atau kembar

Salah satu sifat Al Qur'an adalah banyaknya ayat-ayat yang mirip dan berulang, sehingga terkadang seorang pemula banyak yang mengalami kesulitan, Oleh karena itu penting menghafal dengan penuh ketekunan yang tidak sedikit dari menghafal Qur'an mengalami kebosanan dan kemunduran. Ayat-ayat yang mirip jumlahnya tidak sedikit, bagi sebagian orang membingungkan, dan membuat mudah lupa. (Arini & Widawarsih, 2022)

4. Manajemen Program Tahfiz Al Qur'an

Agar tujuan menghafal Al-Quran dapat tercapai dengan baik dan benar sesuai dengan tata cara yang berlaku (menjaga, melindungi, dan melestarikan Al-Quran), maka manajemen merupakan suatu kegiatan yang terencana. Manajemen merupakan kegiatan yang meliputi perencanaan persiapan hafalan, pengorganisasian, pelaksanaan hafalan dan evaluasi hafalan agar tidak mudah terlupakan.

Setiap lembaga, termasuk lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program hafalan Al-Quran, memerlukan manajemen. Dengan manajemen yang efektif, diharapkan program hafalan Al-Quran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. (Pascasarjana et al., 2021). Oleh karena itu diperlukan manajemen yang terstruktur, terarah dan lengkap dan tertib untuk mencapai tujuan sebuah program yang sudah direncanakan.

Untuk mencapai tujuan program tahfiz, maka manajemen program tahfiz adalah sebuah sistem pengelolaan terstruktur yang dirancang untuk mengatur, mengembangkan, dan memelihara proses pembelajaran dan penghafalan Al-Quran. Manajemen ini mencakup serangkaian kegiatan yang terkoordinasi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Manajemen program tahfiz adalah konsep pengelolaan pendidikan yang menekankan pada pengaturan sumber daya. Sumber daya ini termasuk guru (muhafiz atau muhafizah), siswa, waktu, sarana dan prasarana, dan lingkungan belajar yang baik. Untuk menghasilkan program tahfiz yang berkualitas, proses ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan strategis dalam mengintegrasikan elemen-elemen tersebut.

Secara lebih khusus, manajemen program tahfiz Al-Quran memiliki elemen perencanaan. Ini termasuk menetapkan tujuan program, materi, pengajar dan menentuka sarana dan prasarananya. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi penanggung jawab hingga pelaksana program, deskripsi pekerjaan, pembagian tugas dan tanggung jawab. Pada aspek pelaksanaan berkonsentrasi pada pelaksanaan pembelajaran materi yang sudah di rencanakan, penerapan strategi pembelajaran yang telah direncanakan, penerapan metode pembelajaran, dan proses pembelajaran tahfiz secara detail. Termasuk dalam dimensi evaluasi adalah evaluasi proses dan hasil.

Efektivitas penyelenggaraan program tahfiz Al-Quran tidak hanya diukur dari kuantitas ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga dari mutu hafalan, pemahaman makna, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa. Manajemen program tahfiz juga sebaiknya harus mempertimbangkan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak-anak. Serta berbagai strategi alternatif yang ramah anak, melalui manajemen tahfiz ini tidak hanya menjadikan anak hafal tetapi ketagihan untuk selalu mencintai Al Qur'an.

Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memberatkan anak adalah bagian penting dari manajemen program tahfiz. Untuk mencapai hal ini, berbagai metode dapat digunakan, seperti talaqqi (pembelajaran langsung dari

guru), tasmi' (menyimak hafalan), muraja'ah (pengulangan), dan metode kreatif lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Pengawasan dan pengendalian yang berkelanjutan juga merupakan bagian dari manajemen program tahfiz. Hal ini mencakup pemantauan kemajuan hafalan siswa, menemukan hambatan, dan menentukan apa yang perlu ditingkatkan. Sistem pencatatan dan dokumentasi diperlukan untuk menjamin kelangsungan program dan penilaian yang berkelanjutan.

Komponen penting dalam penerapan kurikulum tahfiz adalah pengembangan karakter. Selain pelatihan kognitif, kurikulum tahfiz berfokus pada pengembangan kepribadian Al-Qur'an. Siswa belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam bacaan selain mengingatnya. Komponen penting lainnya dalam penerapan program tahfiz adalah bekerja sama dengan orang tua. Pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an akan terus berlanjut di rumah, jika orang tua dan sekolah bekerja sama. Daya ingat siswa akan diperkuat dan didukung ketika orang tua berpartisipasi dalam proses muraja'ah di rumah.

Pengembangan dan keberlanjutan juga diperhitungkan oleh administrasi program tahfiz yang efektif. Ini memerlukan perencanaan jangka panjang, peningkatan keterampilan guru tahfiz, modifikasi strategi pengajaran, penyediaan sumber daya serta sarana dan prasarana penunjang yang cukup juga sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu program.

Agar program menghafal Al-Quran dapat dikelola secara efektif, dukungan masyarakat dan kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan siswa sangat penting. Satu pihak tidak dapat membuat program ini berhasil, semua pihak harus bekerja sama. Karena mereka tidak hanya mengajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an tetapi juga memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat. Guru tahfiz adalah fasilitator utama dalam sistem manajemen terpadu. Guru juga bertanggung jawab untuk memberi tahu orang tua tentang kemajuan anak-anak mereka dalam menghafal, terlibat secara aktif dengan mereka, dan menawarkan saran tentang cara membantu anak-anak dengan proses muraja'ah di rumah. Siswa harus disiplin, tulus, dan konsisten untuk menyelesaikan kurikulum tahfiz. Administrator program perlu

membangun kerangka kerja yang memotivasi siswa untuk secara rutin. Seperti dengan menggunakan apresiasi penghargaan, kompetisi yang sehat, dan metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton.

Di luar sekolah, dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses tahfiz sangatlah penting. Dalam penyelenggaraan program tahfiz yang menyeluruh, orang tua diposisikan sebagai mitra sekolah, mereka secara aktif mengawasi hafalan, mendukung muraja'ah, dan menciptakan suasana di rumah yang mendukung hafalan Al-Qur'an. Orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendampingi anak-anak mereka melalui buku monitoring tahfiz di rumah. Dukungan dari masyarakat luas, termasuk lingkungan sekitar sekolah dan tempat ibadah lainnya, sangat penting untuk mendukung program tahfiz. Bekerja sama dengan organisasi tahfiz setempat, pesantren, atau masjid dapat meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan memperkenalkan mereka pada budaya hafalan Al-Qur'an yang lebih luas.

Diperlukan struktur koordinasi yang tepat dalam pengelolaan program tahfiz yang dibangun atas kerja sama dari tiga pusat pendidikan (sekolah, orang tua dan anak). Misalnya, dengan mengadakan daurah, workshop atau seminar tahfiz bagi orang tua dan anak, buku penghubung hafalan, aplikasi untuk melacak hafalan, dan pertemuan rutin untuk meninjau program. Keakraban dan dedikasi di antara mereka juga dapat diperkuat untuk menyukseskan program tahfiz melalui kegiatan yang melibatkan semua pihak, seperti khatam Al-Qur'an, wisuda tahfiz, atau turnamen tahfiz. Program tahfiz Al-Qur'an telah menjelma menjadi gerakan kolektif yang telah mengakar di masyarakat, keluarga, dan sekolah berkat strategi pengelolaan yang menggabungkan semua komponen tersebut. Guru dan siswa tidak lagi sendirian dalam mengemban tanggung jawab besar ini.

Berdasarkan teori George R. Terry, untuk mengelola program Tahfiz Al Qur'an. Diperlukan 4 fungsi manajemen, diantaranya adalah : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *acting* (pengaktualisasian), dan evaluasi (*evaluation*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Penetapan tujuan program, materi target hafalan, pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik adalah termasuk pengaturan kebutuhan sumber daya manusia (guru hafalan atau muhafiz) dan sarana pendukung merupakan bagian dari perencanaan pengelolaan program tahfiz Al-Qur'an. Untuk menetapkan tujuan utama program tahfiz, materi, strategi dan metode ini dilakukan dengan evaluasi terhadap kemampuan awal peserta didik. Pengembangan program hafalan yang terarah dan terukur akan berhasil apabila didasari dengan perencanaan yang matang.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Salah satu aspek pengelolaan program hafalan adalah pengorganisasian. Hal ini mencakup penyusunan struktur organisasi penanggung jawab dan hingga pelaksana harian, deskripsi pekerjaan, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Sebuah sistem pengorganisasian yang baik tentunya ada kejelasan setiap proses dalam setiap langkah yang diambil atau yang direncanakan. Sehingga dapat dievaluasi setiap saat agar program dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan secara terkoordinasi secara menyeluruh.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tindakan melaksanakan apa yang telah terstruktur dan direncanakan disebut implementasi. Proses belajar dan menghafal Al-Quran dengan menggunakan teknik yang telah ditetapkan, membantu dan membimbing siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan menginspirasi siswa semuanya termasuk dalam peran implementasi manajemen program tahfiz. Untuk membantu siswa mencapai tujuan menghafal mereka pada tahap ini, keterlibatan guru tahfiz sangat penting. Kolaborasi dengan orang tua ditingkatkan melalui dukungan muraja'ah di rumah dan komunikasi yang menyeluruh mengenai pengembangan keterampilan menghafal siswa.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Pemantauan kemajuan hafalan siswa, evaluasi kualitas bacaan dan hafalan, mengenali tantangan yang dihadapi, dan mengambil tindakan korektif yang tepat merupakan bagian dari tugas evaluasi dan supervisi dalam penyelenggaraan program tahfiz. Secara berkala, terkadang harian, mingguan, atau di akhir semester, evaluasi dilakukan melalui ujian atau setoran hafalan. Temuan evaluasi menjadi dasar pengembangan dan penyempurnaan program di masa mendatang. Untuk menjamin proses pembelajaran tahfiz berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang ditetapkan, diperlukan pula mekanisme supervisi.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memahami topik dan mengidentifikasi adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya, penulis melakukan studi pustaka dan data yang berkaitan dengan tesis Manajemen Program Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap. Hal ini membantu mencegah plagiarisme dan memudahkan untuk berkonsentrasi pada topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 1 Pancurendang Dan Sekolah Dasar Islam Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini ditulis oleh Sya'bani, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto angkatan 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penyelenggaraan program hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk mewujudkan tujuan sekolah atau madrasah, yaitu mencetak generasi penerus penghafal Al-Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya. Penyelenggaraan program hafalan Al-Qur'an harus terorganisasi dengan baik agar tujuan tersebut dapat tercapai, salah satunya dengan tercapainya tujuan program. Hal ini penting karena dengan menetapkan tujuan akan terlihat adanya pengendalian dan arahan, sehingga seluruh kegiatan yang digariskan dalam program Tahfidzul Qur'an selalu terarah pada satu tujuan, sehingga rencana dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai dengan mudah. 2) Pengorganisasian: Agar program hafalan Al-Qur'an dapat

terlaksana dengan baik dan efisien, maka semua sumber daya yang ada harus dimanfaatkan untuk melaksanakannya. Guru yang memiliki kemampuan hafalan yang baik harus diberi tugas dan tanggung jawab. 3) Kegiatan Pelaksanaan Program: Guru dan siswa harus melaksanakan program hafalan Al-Qur'an sesuai dengan rencana awal karena pelaksanaan merupakan tindak lanjut atau implementasi dari program yang telah disusun untuk mencapai tujuan. 4) Evaluasi program hafalan Al-Qur'an: Dalam hal ini, kepala madrasah atau sekolah dasar melakukan penilaian langsung terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dan efisiensi program serta menemukan kekurangan atau kelemahan yang perlu diperhatikan. Evaluasi program sangat penting; jika prosedur ini diikuti dengan tepat, tujuan program akan tercapai sebagaimana mestinya (Sa'bani, 2020).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah ada relevansi kesamaan yaitu meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian yang masing-masing disesuaikan dengan subjek keadaan lokasi penelitian.

Penelitian tesis berjudul Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Sekolah Islam (Studi Komparasi di SD Tahfidz Roudlotul Qur'an Demak dan SDIT Tahfidz Al-Husna Jepara). Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2021 ini mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian multikasus dan metodologi kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah/pimpinan yayasan, koordinator Tahfidz, dan guru tahfidz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program Tahfidzul Qur'an SD Tahfidz Roudlotul Qur'an telah melaksanakan fungsi manajemen, (2) Program Tahfidz Al-Husna SDIT telah melaksanakan fungsi manajemen dengan baik, (3) Persamaan dan perbedaan kedua situs tersebut menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. Standar kelulusan hafalan SD Tahfidz Roudlotul Qur'an adalah lima (lima) juz. Sementara itu, SDIT Tahfidz Al-Husna memaksimalkan kapasitas siswa untuk memenuhi standar hafalan. (Fahmi, 2021)

Persamaan dengan penelitian penulis adalah memiliki relevansi kemiripan menganalisis tentang konsep manajemen program tahfiz Al Qur'an. Adapun

perbedaannya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian keduanya.

Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Rembangun Karakter Religius di Yayasan Majelis Cahaya Qur'an di Tempel Rejo, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan oleh Meti Meliawati dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2022. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah dalam analisis data. Triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kebenaran data.

Hasil penelitian diatas yaitu , program Tahfidz Al-Qur'an ini menggunakan tata kelola atau manajemen yang baik untuk membantu memastikan bahwa program tersebut terlaksana sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana Yayasan Majelis Cahaya Qur'an menyelenggarakan, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengawasi program hafalan Al-Qur'an yang sedang berjalan. Karakter religius santri dibentuk oleh program hafalan dalam beberapa hal, seperti rasa selalu dekat dengan Allah, rutin melaksanakan ibadah wajib dan sunah, menjalankan sunah Nabi setiap hari, dan konsisten menaati perintah dan menjauhi larangan Allah. Agar program Tahfidz Karantina dapat memberikan dampak positif bagi anak, keluarga, dan lingkungan sekitar (Meliawati, 2022).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian keduanya.

Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan oleh Ani Irma Ibrahim, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam 2020 Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Fokus penelitian ini adalah

pengelolaan kurikulum hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren HI Palangka Raya. Pimpinan Pondok Pesantren (MA) HI Palangka Raya.

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Program Tahfidz Al-Qur'an direncanakan dengan menggunakan prosedur perencanaan yang logis, seperti penjadwalan waktu, perekrutan personil, pengembangan kurikulum dan sumber daya, serta pendirian fasilitas. (2) Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terdiri dari tiga tahap, yaitu penilaian awal, inti, dan tindak lanjut. (3) Penilaian program tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua tahap, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Tahap-tahap tersebut meliputi evaluasi harian, bulanan, dan semester. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan keadaan lokasi dan masing-masing keadaan subjek penelitian keduanya.

Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Kautsar Ponorogo) dilakukan oleh Rony Dasman, mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2021. Penelitian dilakukan di SDIT Qurrota A'yun dan MI Al Kautsar Ponorogo. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Kepala sekolah dan guru sebagai narasumber penelitian, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, dan pengumpulan data secara langsung, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dari penelitian Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Qurrota A'yun dan MI Al Kautsar Ponorogo adalah bahwa manajemen yang ada telah terlaksana dengan baik, dari mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan. Langkah awal dalam merencanakan program tahfidz Al-Qur'an adalah menetapkan tujuan yang harus disediakan dan dipersiapkan oleh pihak sekolah, kedua, guru atau ustadz harus disebar sebelum program dilaksanakan untuk mengaturnya, dan

ketiga, program itu sendiri harus dilaksanakan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan dan pengorganisasian. Keempat, program hafalan Al-Quran dievaluasi saat sedang berjalan untuk mengukur kemanjuran dan efisiensinya. Dengan demikian, kekurangan dan kelemahan program dapat diidentifikasi sehingga dapat segera diperbaiki (Magister et al., 2021).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah ada relevansi kesamaan meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz Al Qur'an, akan tetapi judul diatas lebih spesifik ke manajemen pembelajaran tahfiz bukan ke manajemen program. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian dan hasil penelitian yang masing-masing disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian.

Penelitian Tesis Dengan Judul Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Mencapai Target Hafalan Di Smp Islam Darul Muttaqin Metro Lampung. Penelitian Ini Dilakukan Oleh Bambang Rudianto Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Manajemen Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro 2020. Metode kualitatif yang digunakan adalah metode yang mengutamakan data kualitatif, yaitu informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Daftar pertanyaan yang diringkas dalam pedoman wawancara digunakan sebagai alat penelitian untuk pengumpulan data. Triangulasi digunakan dalam aturan wawancara untuk menysasar panitia, siswa/santri, guru/ustadz, dan kepala sekolah. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan merupakan aspek analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Rencana pembelajaran menghafal Al-Qur'an telah terlaksana dengan baik, terutama dalam hal perencanaan, pengorganisasian, dan pembimbingan. (2) Meskipun dalam kondisi sistem karantina wilayah dan wabah/pandemi virus Corona (COVID-19), program menghafal Al-Qur'an telah terlaksana dengan baik, efisien, dan efektif. (3) Program pembelajaran menghafal Al-Qur'an SMP Islam Darul Muttaqin Metro merupakan program kurikulum yang unik/lebih baik. Kurikulum ini berbeda dengan sekolah lain karena dibuat secara mandiri. (4) Evaluasi menyeluruh terhadap pelatihan menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan metode menghafal, ustadz/guru, pendekatan bimbingan setor, materi tahfidz, sarana dan prasarana, serta reward/sanksi. 5) Kecerdasan siswa, usia, minat yang tinggi, perhatian guru,

motivasi orang tua yang kuat, dan fasilitas yang memadai merupakan variabel pendukung yang menyebabkan hambatan. Sedangkan faktor penghambat adalah kemalasan, ketidaksabaran, putus asa, tidak mampu mengatur waktu, dan mudah lupa. (Rudianto, 2020)

Persamaan dengan penelitian penulis adalah ada relevansi kesamaan meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz Al Qur'an, akan tetapi judul diatas lebih spesifik ke manajemen pembelajaran tahfiz bukan ke manajemen program. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas dilakukan saat pembelajaran musim Covid-19, sehingga dilakukan secara on line, lokasi penelitian dan hasil penelitian yang masing-masing disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian.

Manajemen Program Kelas Tahfidz Di Mts Darul Ulum 2 Sidareja. Penelitian Tesis Ini Dilakukan Oleh Irfan Labib Anfasa Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi, sumber, dan waktu kemudian digunakan untuk menilai kebenaran data yang dihasilkan. Setelah data lolos tahap uji validitas, selanjutnya dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Kepala MTs Darul Ulum 2 Sidareja melakukan analisis SWOT terhadap program kelas Tahfidz berdasarkan hasil penelitian. Keunggulan program tersebut antara lain memiliki staf pengajar yang berdedikasi dan fokus, fasilitas yang memadai, strategi pembelajaran yang beragam, dan komitmen yang kuat; sedangkan kelemahannya antara lain sumber daya yang terbatas, kemungkinan perluasan komunikasi digital dan asrama, kurangnya pengawasan orang tua, dan anggaran yang terbatas. Manajemen program meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi pelaksanaan, penetapan tujuan yang wajar, dan pemberian supervisi yang komprehensif. (Mts & Ulum, 2024)

Persamaan dengan penelitian penulis adalah ada relevansi kesamaan meneliti tentang konsep manajemen program tahfiz Al Qur'an, akan tetapi judul diatas lebih spesifik ke manajemen kelas tahfiz bukan ke manajemen program tahfiz secara

umum. Adapun perbedaannya adalah analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, adapun penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, lokasi penelitian dan hasil penelitian yang masing-masing disesuaikan dengan keadaan lokasi penelitian.

Artikel Jurnal Dewi Rustiana dan Muhammad Anas Ma~arif yang berjudul "Manajemen Program Tahfiz Al-Qur'an Unggul dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa" dimuat dalam Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dan menggunakan metodologi studi kasus. Kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, koordinator Tahfidz, guru Tahfidz, dan siswa program Tahfidz Al-Qur'an Unggul menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, digunakan teknik interaktif. Proses analisis data dalam teknik interaktif ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan metode triangulasi untuk menilai reliabilitas.

Jurnal Islamic Education Manajemen dengan judul Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Jurnal ini ditulis oleh Eva Fatmawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, 1) Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani telah memiliki rencana untuk mengajarkan tahfidz Al-Qur'an kepada santri sebelum mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. 2) Untuk mengetahui tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, maka dilakukan pengorganisasian tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani. Mekanisme yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 3) Pondok Pesantren Al Ashr Al Madani telah melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dengan baik sesuai dengan jadwal. Meskipun proses pembelajaran Tahfidz Al Qur'an telah terlaksana dan berjalan sesuai rencana, namun terkadang peserta didik belajar sendiri selama proses pembelajaran karena keterbatasan guru. 4) Supervisi pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashr Al Madani melakukan pengawasan terhadap peserta didik dengan mencatat kehadiran peserta didik di kelas yang dibuktikan dengan buku simpanan peserta didik, dan melakukan pengawasan langsung terhadap simpanan hafalan peserta didik yang terus menerus

dicek sikap dan perilakunya. 5) Adanya unsur pendukung dan penghambat dalam kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani. Unsur pendukung di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani antara lain rasa percaya diri yang tinggi, lingkungan yang nyaman, sejuk, dan hijau dengan pepohonan yang jauh dari kebisingan, sehingga santri dapat lebih fokus dalam menghafal. Hafalan santri yang tidak konsisten, sulitnya mempelajari makhorijul huruf karena malas, dan konsentrasi anak yang sudah mulai menurun karena mengenal lawan jenis merupakan faktor penghambat (Islamic & Manajemen, 2019)

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dianggap sebagai perkembangan yang sangat penting di era modern. Saat ini, program tahfiz Al-Qur'an tengah dikembangkan dan digalakkan oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan besarnya keinginan masyarakat muslim di Indonesia untuk menghafal Al-Qur'an dan menanamkan keinginan tersebut kepada anak cucu mereka (N. Hidayah, 2016).

Demikian pula halnya, di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap, yang menjadikan salah satu program unggulannya adalah program tahfiz Al Qur'an, maka program ini dimasukkan ke dalam satuan kurikulum yang ada. Agar anak-anak dapat lebih termotivasi dan antusias dalam proses mengikutinya. Untuk mencapai tujuan program tahfiz ini, tentunya harus menggunakan manajemen yang tepat dan terstruktur dengan baik .

Dalam manajemen program tahfiz Al Qur'an, ada 4 fungsi manajemen : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*acting*), dan pengawasan / evaluasi (*evaluation*) Aspek perencanaan mencakup penetapan tujuan program, materi target hafalan, penentuan pengajar dan sarana dan prasarana yang akan diperlukan. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi penanggung jawab hingga pelaksana harian, deskripsi pekerjaan, pembagian tugas pekerjaan dan tanggung jawab. Pelaksanaan materi program yang sudah direncanakan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan proses kegiatan pembelajaran program tahfiz semuanya termasuk dalam pelaksanaan. Adapun pengawasan mencakup

evaluasi, meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil, faktor pendukung dan penghambat.

Jika manajemen program tahfiz ini dikelola dengan baik, maka sangat memudahkan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al Qur'an anak-anak, begitu juga dengan rasa kedekatan dan kecintaannya dengan Al Qur'an semakin melekat di dalam hati anak-anak hingga dewasa serta pembentukan karakter religius yang sesuai dengan visi dan misi sekolah ini pun menjadi terwujud. Dan tujuan program ini sangat bergantung dengan manajemen program tahfiz ini secara keseluruhan.

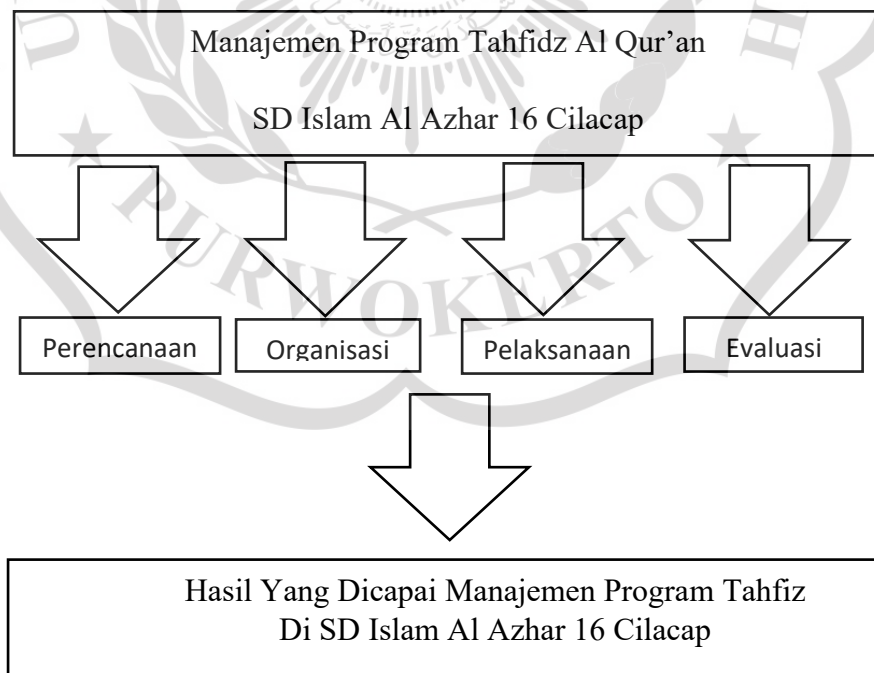
Mengingat bahwa sekolah dasar merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan kebiasaan belajar, maka program tahfiz Al-Qur'an di sekolah dasar menghadapi berbagai kendala. SD Islam Al Azhar 16 Cilacap perlu memiliki manajemen yang tepat untuk menjamin keberhasilan program tahfiz Al-Qur'an ini. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan Islam ini memadukan pendidikan umum dengan prinsip-prinsip Islam. Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, pengelolaan program tahfiz perlu memperhatikan sejumlah faktor-faktor yang sangat berpengaruh dengan keberhasilan program ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Komponen sumber daya manusia, termasuk di dalamnya adalah keterampilan pedagogik, keterampilan manajemen pembelajaran, dan kecakapan guru tahfiz yang tidak hanya mampu menghafal untuk dirinya sendiri tetapi mampu untuk menularkan kemampuannya kepada anak-anak didiknya dengan cara yang sesuai dengan karakter usia sekolah dasar.
2. Komponen kurikulum meliputi tujuan menghafal yang realistis, alokasi waktu yang proporsional, sistem penilaian yang objektif, dan integrasi program tahfiz dengan kurikulum nasional. Tujuan menghafal harus diselaraskan dengan kapasitas kognitif siswa agar program tahfiz tidak menjadi beban.
3. Sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendampingan dari pengurus sekolah membentuk lingkungan belajar yang mendukung. Siswa akan merasa lebih mudah mengikuti program tahfiz dan mencapai tujuan menghafalnya dalam lingkungan belajar yang sesuai.

4. Hubungan keluarga dan sekolah. Agar program tahfiz sekolah berhasil, harus ada sinergi antara program tahfiz sekolah dengan bimbingan orang tua di rumah. Sebagai mitra sekolah, orang tua harus terlibat dalam memantau dan mendorong kemajuan hafalan siswa.

Para pengelola lembaga pendidikan sangat termotivasi untuk membuka dan mengembangkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bagi para siswanya ketika mereka menyadari pentingnya dan perlunya menghafal Al-Qur'an. Meskipun Allah telah memudahkan hamba-Nya untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, namun masih banyak orang yang kesulitan menghafal. Kenyataannya, semangat yang tumbuh di sekolah-sekolah formal untuk meluncurkan program pembelajaran menghafal Al-Qur'an belum mencapai sarasannya, bahkan banyak yang belum berhasil (N. Hidayah, 2016), oleh karena itu dengan pola manajemen yang baik dan terarah itulah solusinya.

Kerangka berpikir ini akan digunakan untuk menganalisis manajemen program tahfiz Al Qur'an di SD Islam Al Azhar Cilacap dan Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk kemajuan manajemen program tahfiz Al Qur'an di institusi pendidikan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, beberapa pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program tahfiz di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap ?
2. Bagaimana pengorganisasian program tahfiz Al Qur'an di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap ?
3. Bagaimana pelaksanaan program tahfiz Al Qur'an di SD Islam Al Azhar 16 Cilacap berjalan ?
4. Bagaimana evaluasi program tahfiz Al Qur'an di SD Islam Al Azhar 16 ?

